

## **ANALISIS WACANA PESAN MORAL DALAM NOVEL "SEPATU DAHLAN" KARYA KHRISNA PABHICARA**

**Ali Alhabsyi.A<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Novel merupakan karya sastra yang mampu menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Lahirnya sebuah karya sastra besar seperti novel itu dilatarbelakangi oleh pengarang untuk menyampaikan pesan berdasarkan pengalaman pribadinya. Novel "Sepatu Dahlan" karya Khrisna Pabichara memberi warna bagi sastra dan pernovelan di Indonesia. Berdasarkan analisis penulis penyajian wacana atau konstruksi wacana dalam novel Sepatu Dahlan tersebut terbilang baik, hal ini terbukti dari temuan data yang ditemukan mulai dari struktur makro meliputi; tema-tema yang diangkat, superstruktur meliputi; alur cerita yang bagus, menarik, dan kronologis hingga elemen struktur mikro yang meliputi; pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat dan metafora yang menghiasi novel Sepatu Dahlan disajikan dengan baik. Pesan yang ditonjolkan dalam novel ini adalah pesan moral yang mengandung unsur kebaikan, pelajaran hidup dan lebih menyoroti tentang kehidupan sosial dalam menempuh pendidikan. Pesan ini disajikan dengan sederhana agar mudah dipahami*

***Kata Kunci :*** Novel Sepatu Dahlan, Wacana, Pesan Moral

### **Pendahuluan**

Media massa adalah menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*educate*), dan menghibur (*entertaint*) (Effendy, 2004:54). Media massa juga semakin banyak melalui transformasi sosial. Media penyiaran, Televisi, surat kabar, film, novel-novel, dan bentuk komunikasi lain menciptakan kerangka berpikir yang sama bagi semua warga masyarakat.

Novel merupakan karya sastra yang mampu menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat (Subardjo, 2004:24). Pesan yang disajikan dibuat secara halus dan menyentuh hati tanpa merasa digurui. Karya sastra memberikan ruang pikir bagi para pembacanya untuk setuju atau tidak setuju dengan penulis.

Novel yang mengandung nilai-nilai moral adalah novel yang ceritanya menyangkat aspek kehidupan sosial, mengandung pengajaran tentang tingkah laku yang baik dan mudah diterima oleh masyarakat pembaca.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Ali Alhabsyi110@gmail.com

Adapun sinopsis dalam novel Sepatu Dahlan kisah berawal dari sebuah desa kecil di Magetan, Kebon Dalem. Sebuah kampung kecil diantara perkebunan tebu yang mayoritas penduduknya hidup kekurangan. Tidak ada listrik ataupun fasilitas lainnya. Saat malam datang rumah-rumah itu hanya berhias lampu tempel. Makanan keseharian mereka adalah singkong, karena hanya itu yang mampu mereka beli. Mayoritas pekerjaan mereka adalah kuli yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki bernama Dahlan. Cerita novel ini sarat dengan nilai-nilai moral, pengajaran, semangat dalam mencari ilmu, tentang kesederhanaan, persahabatan, kejujuran, ketulusan, toleransi, sabar, tawakal, dan takwa. Banyak sekali hikmah yang dapat kita ambil dari perjalanan hidup Dahlan dalam mengarungi hidup yang keras.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Pengertian Analisis Wacana***

Kata analisis wacana terdiri dari dua kata yaitu analisis dan wacana. Analisis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan sesudah dikaji sebaik-baiknya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagian, serta penguraian karya sastra atas unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur tersebut (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988:32).

#### **Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Ada banyak model analisis wacana yang diperkenalkan para ahli. Model analisis wacana yang banyak di pakai dalam penelitian wacana adalah model milik Van Dijk, hal ini dikarenakan Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”.

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana dan membaginya ke dalam tiga tingkatan :

- a. Struktur makro ; ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro ; makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai (Eriyanto, 2006:229)

Kerangka atau struktur yang diperkenalkan Van Dijk di atas dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2006:228) :

Tabel 2.1.2.1 Struktur/Kerangka Wacana Teun A. Van Dijk  
(Sumber : Eriyanto, 2006; 228)

<b>Struktur</b>	<b>Hal yang diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur makro	<b>Tematik</b> (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	<b>Skematik</b> (bagaimana pendapat di susun)	Skema
Struktur mikro	<b>Semantik</b> (makna yang ditekankan)	Latar, detail, maksud, pranggapan, nominalis
Struktur mikro	<b>Sintaksis</b> (bagaimana disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	<b>Stilistik</b> (pilihan kata yang dipakai)	leksikon
Struktur mikro	<b>Retoris</b> (bagaimana dan dengan ekspresi cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora,

### ***Pengertian Novel***

Novel menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002:788).

### ***Pesan Moral***

#### ***Pengertian Pesan***

Pesan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain (Purwadarminta, 2005:883). Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *massage* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci Sadily dan John, 2003:379). dimana terkandung nilai-nilai kebaikan.

### ***Moral***

Arti moral dalam bahasa Latin *mores* memiliki arti adat kebiasaan (Nata,

2003:92). Moral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: *Pertama*, baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. *Kedua*, kondisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat, berdisiplin. *Ketiga*, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1998:1592).

### ***Hasil Penelitian dan Pembahasan***

#### ***Wacana Pesan Moral Novel “Sepatu Dahlan” di Lihat dari Analisis Teks.***

Menurut Van Dijk, analisis wacana dari segi teks sosial di bagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Berikut adalah hasil temuan data sesuai dengan teori di atas.

##### **1. Struktur Makro (Tematik)**

Elemen tematik atau tema menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks, dapat juga disebut gagasan inti, ringkasan utama dari teks. Kata tema juga sering disebut topik. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh pengarang atau komunikator. Dalam novel “Sepatu Dahlan” ditemukan beberapa tema besar yang mengandung pesan moral yang baik, antara lain :

Berkaitan dengan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Di bawah ini beberapa kutipan yang mencerminkan nilai pendidikan.

Nilai pendidikan yang membiasakan seseorang untuk taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agamanya masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Maghrib, Mas....”

Makan dulu, baru salat.”

Tak butuh waktu lama, piring itu langsung tandas.

Setelah itu, kami bergegas ke langgar untuk salat berjamaah (Pabichara, 2012:97).

Kutipan di atas tergambar nilai pendidikan religiositas. Hal tersebut terbukti setelah makan, Dahlan tidak lupa untuk menjalankan salat berjamaah di langgar bersama adiknya.

##### **2. Superstruktur (Skematik)**

Skematik adalah teks atau wacana yang umumnya mempunyai skema/alur dari awal sampai akhir. Secara keseluruhan, bangunan alur cerita dalam novel Sepatu Dahlan telah sempurna, dalam arti dari satu peristiwa ke peristiwa lain membentuk satu kesatuan arti. Para pembaca akan disodorkan dan disajikan pada suatu nilai pemahaman tentang arti pentingnya keikhlasan, keberanian bercita-cita

di tengah keterbatasan dan optimisme tinggi dalam meraih ilmu yang di sertai dengan usaha yang keras. Superstruktur atau skematik biasanya menggunakan struktur tiga babak yakni : babak awal, konflik, dan resolusi.

a. Babak Awal

Penulis Khrisna Pabichara memulai kisah ini berawal dari sebuah desa kecil di Magetan, Kebon Dalem. Sebuah kampung kecil diantara perkebunan tebu yang mayoritas penduduknya hidup kekurangan. Tidak ada listrik ataupun fasilitas lainnya. Saat malam datang rumah-rumah itu hanya berhias lampu teplok. Makanan keseharian mereka Hanyalah Tiwul, karena hanya itu yang mampu mereka beli. Mayoritas pekerjaan mereka adalah nyabit, nguli, dan ngangon, dan itu pula yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki bernama Dahlan.

b. Babak Konflik

Babak dimana muncul berbagai konflik. Pada babak ini pengarang juga berhasil menampilkan suatu yang menggugah pembaca. Konflik ini dimulai dari Kisah sedihpun meraungi Dahlan karena ibunya jatuh sakit, bapaknya tidak ada dirumah, dan Dahlanpun tidak berdaya. Dahlan tidak bias tidur biar terlupakan sebentar saja dengan kesedihan yang tidak diharapkan itu. Dahlanpun menghibur Zain adiknya membujuknya agar berhenti menangis Karena menahan lapar diperutnya. Akhirnya Dahlanpun terpaksa harus mencuri sebatang tebu untuk dapat mengisi isi perut adiknya Zain itupun ketahuan oleh Bang Malik dan Bang Supomo anak buah pemilik kebon tebu yang akhirnya Dahlan harus dihukum selama seminggu membersihkan perkarangan tebu tanpa upah sepeserpun. Keesokan harinya kakaknya Mbak Sofwati datang dan menasehati Dahlan agar tidak mencuri tebu lagi dengan merangkul kedua adiknya dengan mengucapkan kata-kata yang bijak yaitu “Ojo Wedi Melarat Yang Penting Tetap Jujur dan “Kita Boleh Miskin Harta Tetapi Kita Tidak Boleh Miskin, kata-kata yang membuat Dahlan merasa bersalah dan menangis dengan kata-kata yang diucapkan oleh kakaknya.

c. Babak Resolusi

Penyelesaian akhir cerita dalam novel ini digambarkan dengan kepolosan, ketekunan, kerajinan, ketakwaan yang dimiliki oleh Dahlan, Dahlanpun terpilih sebagai pengurus ikatan santri yang baru, yang harus memegang amanat yang dibebankan olehnya. Dahlan bermain dengan teman-temannya latihan voli untuk menghadapi pertandingan tingkat Kabupaten pertandinganpun berlangsung seru. Keesokan harinya finalpun akan segera dilaksanakan, Dahlan yang panik karena peraturan final nanti seluruh pemain harus memakai sepatu, Dahlan membuka lemari bapaknya yang isinya uang tabungan bapaknya yang hanya ada sebesar Rp.7.500 dan mengambilnya. Dahlan mengajak Arif untuk menemaninya belanja sepatu di Pasar Madiun dan ternyata harga sepatunya mahal-mahal uang yang

dimiliki tidak cukup. Dahlan pulang kerumah dan mengembalikan uang yang dicuri dari lemari bapaknya ke tempat semula.

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Semantik adalah studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Mansoer Petada mengartikan semantik adalah studi tentang makna. Elemen yang terdapat dalam semantik adalah :

#### Latar

Merupakan bagian teks yang dapat mempengaruhi arti yang ingin disampaikan, latar merupakan cerminan dari ideologis komunikator. Dalam novel Sepatu Dahlan lokasi yang diceritakan berada yakni di Kebon Dalem, halaman sekolah, rumah Dahlan, Aula Pesantren Takeran, jalan raya Takeran, di depan rumah Maryati, langgar, halaman langgar, rumah Imran, lapangan bola voli di depan Camat Takeran, Pasar Madiun, dan rumah Arif di pulau Belitong, Bangka Belitong, komunitas melayu yang paling miskin saat itu. Latar belakang novel Sepatu Dahlan menurut penulis diawali dari keinginan pengarang untuk menyampaikan kisah masa kecil Dahlan Iskan dalam memperjuangkan hidupnya. Semenjak buku atau novelnya di pasarkan dan mendapat sambutan yang luar biasa hingga menjadi best seller, pengarang juga berharap hasil tulisannya ini akan menjadi pelajaran yang berharga bagi semua pihak, yaitu mengobarkan semangat anak-anak yang selalu dirundung kesulitan dalam menempuh pendidikan.

#### Kebon Dalem

Dalam novel tersebut, terdapat latar tempat Kebon Dalem. Hal tersebut, sesuai dengan kutipan berikut:

Kebon Dalem.

Itulah kampung kelahiranku.

Sebuah kampung dengan enam buah rumah, atau sebut saja gubuk, yang letaknya saling berjauhan. Jika berjalan seratus atau dua ratus langkah ke arah timur, Sungai kanal segera terlihat (Pabichara, 2012:13).

Pada kutipan di atas, menunjukkan latar tempat yaitu Kebon Dalem. Hal tersebut dapat dikatakan latar tempat karena Kebon Dalem adalah kampung kelahiran Dahlan. Sebuah kampung dengan enam buah rumah yang letaknya saling berjauhan. Jika berjalan seratus atau dua ratus langkah ke arah timur, Sungai Kanal segera terlihat.

#### 1. Halaman Sekolah

Selain kutipan di atas, latar tempat dalam novel ini yaitu halaman sekolah. Hal tersebut, sesuai dengan terdapat kutipan berikut:

Teman-teman sekelasku sudah pulang, mereka pasti sudah menyerahkan ijazah kepada orangtua masing-masing. Barangkali sudah membicarakan

ke sekolah mana besok mereka akan mendaftar. Tinggal aku sendiri di halaman sekolah yang mulai lapang dan lengang. Sepi. Aku masih duduk di pelataran sekolah, memandangi ijazah yang yang dihiasi dua angka merah untuk pelajaran Berhitung dan Bahasa Daerah (Pabichara, 2012:16).

Dari kutipan di atas, menunjukkan latar tempat yaitu halaman sekolah. Halaman sekolah dijadikan Dahlan tempat untuk merenung memandangi ijazah yang dihiasi dua angka merah untuk pelajaran Berhitung dan Bahasa Daerah.

#### 2. Rumah Dahlan

Latar tempat dalam novel ini yaitu rumah Dahlan. Kutipannya sebagai berikut:

Dengan menarik napas panjang, sebanyak-banyaknya, aku berjalan ke rumah. Benar saja, setibanya di dalam rumah, Bapak dan Ibu sudah menungguku di atas sehelai tikar pandan. Mereka bersila di bawah jilatan sinar lampu teplok yang meliuk-liuk ditiup angin (Pabichara, 2012:17)

Dari kutipan di atas, terlihat latar tempat karena menunjukkan rumah Dahlan. Dahlan berjalan ke rumah. Setibanya di rumah, Bapak dan Ibu sudah menunggu Dahlan di atas sehelai tikar pandan.

#### 3. Aula Pesantren Takeran

Latar tempat dalam novel ini yaitu Aula Pesantren Takeran. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

Aula Pesantren Takeran ini luas, seukuran dengan lapangan bola yang ada di kantor perkebunan tebu di Gorang Gareng. Lapang, tanpa dinding, hanya tiang-tiang dari kayu yang berjajar rapi. Santri-santri bergerombol, duduk tak beraturan, bising bak lebah yang diusik dari sarangnya, hingga Uztaz Ilham berdiri sambil mengangkat kedua tangannya (Pabichara, 2012:35).

Berdasarkan kutipan di atas, latar tempat yaitu Aula Pesantren Takeran. Hal tersebut terlihat dari Aula Pesantren Takeran yang dipenuhi oleh santri-santri bergerombol, duduk tak beraturan, dan suaranya bising bagai lebah yang diusik dari sarangnya.

#### 4. Jalan Raya Takeran dan di Depan Rumah Maryati

Latar tempat yakni jalan raya Takeran dan di depan rumah Maryati. Hal tersebut, sesuai dengan kutipan berikut:

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, aku sudah menyusuri jalan raya Takeran. Sissa-sisa hujan dan embun membuatku membuat permukaan batu-batu menjadi licin. Sudah dua kali aku terpeleset, terjengkang, dan nyaris jatuh. Lumpur dan bebatuan beberapa kali nyaris membuatku celaka. Sekarang, aku lebih berhati-hati. Beberapa ratus meter sebelum Pesantren Takeran, di depan rumah Maryati, aku berhenti, aku

menelan ludah berkali-kali, melihat buah-buah pisang diturunkan dari mobil dengan bak terbuka (Pabichara, 2012:111).

Pada kutipan di atas, latar tempat dalam novel Sepatu Dahlan yaitu jalan raya Takeran dan di depan rumah Maryati. Latar tempat tersebut, dapat dilihat dari perjalanan Dahlan menuju ke Pesantren Takeran. Dahlan harus menyusuri jalan raya Takeran. Ketika sampai di depan rumah Maryati, Dahlan menelan ludah berkali-kali, melihat buah-buah pisang diturunkan dari mobil dengan bak terbuka.

#### 5. Langgar dan Halaman Langgar

Latar tempat yakni langgar dan halaman langgar. Seperti pada kutipan berikut:

Malam itu aku dan Zain tidur di langgar bersama teman-teman yang lain. Tiba-tiba, badan Zain sangat panas dingin. Nanang mendengar igauan Zain dan melihat adikku itu menggigil kedinginan. Karena cemas terjadi sesuatu, Nanang menyalakan lampu teplok dan obor di halaman langgar. Aku terbangun waktu Nanang mengguncaang-guncang badanku (Pabichara, 2012:191).

Dari kutipan di atas, latar tempat yaitu langgar dan halaman langgar. Di langgar mereka tidur bersama. Ketika tiba-tiba badan Zain panas, karena cemas Nanang kemudian menyalakan lampu teplok dan obor di halaman langgar.

#### 6. Rumah Imran

Latar tempat yakni rumah Imran. Hal tersebut, seperti pada kutipan berikut:

Dan, undangan kupatan di rumah Imran, kami sambut dengan penuh sukacita. Hari kedua lebaran yang indah dan menyenangkan. Fadli tercengang ketika tiba di rumah Imran (Pabichara, 2012:207).

Pada kutipan di atas, tergambar jika latar tempat menunjukkan rumah Imran. Hal tersebut terlihat dari kedatangan Dahlan dan teman-temannya yang mendapat undangan kupatan di rumah Imran. Sesampainya di rumah Imran, Fadli pun tercengang.

#### 7. Lapangan Bola Voli di depan Kantor Camat Takeran

Latar tempat yakni lapangan bola voli di depan kantor Camat Takeran. Berikut kutipannya:

Aku terlambat. Lapangan bola voli di depan kantor Camat Takeran itu sudah penuh. Seolah seluruh penduduk tumpah ruah di lapangan ini. Pertandingan sudah berlangsung ketika aku tiba. Penonton bergemuruh setiap ada bola mati (Pabichara, 2012:223).

Latar tempat yang tergambar pada kutipan di atas adalah lapangan bola voli di depan Camat Takeran. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika seluruh



penduduk tumpah ruah di lapangan tersebut. Pertandingan sudah berlangsung ketika Dahlan tiba di lapangan bola voli di depan kantor Camat Takeran.

#### 8. Pasar Madiun

Latar tempat yakni Pasar Madiun. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

Keesokan harinya, tanpa buang-buang waktu, aku berangkat sendirian ke Pasar Madiun. Terik matahari, letih tubuh, dan angin kencang tak terasa sama sekali. Sepeda melaju kencang, sangat kencang, demi peristiwa paling bersejarah sepanjang hidupku: membeli sepatu baru (Pabichara, 2012:333).

Pada kutipan di atas, latar tempat dalam novel Sepatu Dahlan yaitu Pasar Madiun. Hal tersebut dapat dilihat ketika Dahlan berangkat ke Pasar Madiun dengan sepeda yang melaju kencang. Dahlan menganggap peristiwa yang paling bersejarah dalam hidupnya yaitu membeli sepatu baru.

#### 9. Rumah Arif

Latar tempat yakni rumah Arif. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut: "Kalau begitu begitu, pinjam sepedamu." Arif mengangguk dan berjalan ke dalam rumahnya. Kemudian, dia menuntun sepedanya menuju kami. Aku ambil sepeda itu (Pabichara, 2012:331).

Pada kutipan di atas, menjelaskan latar tempat yaitu rumah Arif. Hal tersebut terlihat ketika Dahlan ingin meminjam sepeda Arif. Arif pun masuk ke rumahnya untuk mengambil sepeda dan menuntunnya menuju Dahlan.

#### Detail

Merupakan kontrol informasi yang disampaikan komunikator. Pengarang akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya, dan menampilkan jumlah yang sedikit informasi yang merugikan dirinya. Dalam novel Sepatu Dahlan, Daeng Marewa dalam hal ini komunikator banyak menampilkan informasi yang menguntungkan kedudukannya, diantaranya pernyataan bahwa tokoh Zain adik dari Dahlan yang walaupun kelaparan dia mengikat perutnya dengan sarung untuk menahan laparnya namun tetap bersabar.

"Perutku terasa perih, melilit-lilit. Aku igat belum ada sepotong makanan pun yang mengganjal perutku sejak pagi. Belum pulih kesadaranku, terdengar seseorang menggaumam menyebut namaku. Aku benar-benar kaget melihat Zain yang ternyata masih terisak di samping lemari kayu tua. Matanya bengkok, sembap, dan merah. Aku coba bangkit dan berjalan mendekatinya. Zain mengerang. "Lapar, Mas..." (h. 60)

Aku mengangguk, perih memiuh-miuh ulu hati"

Menurut penulis, pernyataan dari pengarang ini sangat mendukung akan kemampuan dan kegeniusan dari pengarang, sehingga informasi ini memiliki

makna yang kuat, meskipun ia kelaparan ia tetap bersabar menghadapinya dengan berusaha mengikat perutnya dengan sarung sehingga membaca buku, hal ini tentu akan mempunyai dampak positif kepada pembaca.

#### Maksud

Merupakan elemen yang melihat apakah teks atau cerita yang dibuat oleh pengarang disampaikan secara eksplisit atau implisit. Elemen maksud dalam novel Sepatu Dahlan ternyata banyak disampaikan secara eksplisit atau terbuka. Salah satu teks yang terdapat dalam cerita itu adalah mengenai penjelasan tentang pemahaman bahasa jawa yang digunakan.

“*Ojo kepingin sugih, lan ojo wedi mlarat*”(h. 31)

“Jangan berharap jadi orang kaya dan jangan takut hidup melarat”

Di sini sangat jelas bahwa informasi yang terdapat dalam teks tersebut disajikan secara terbuka. Dengan begitu, para pembaca akan cepat mengerti atau paham akan maksud dari teks di atas dan tidak perlu mencari kesimpulan dari teks tersebut.

#### Sintaksis

Adalah pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat. Dalam hal ini adalah bagaimana sebuah kata atau kalimat di susun sehingga menjadi satu kesatuan arti. Elemen dari sintaksis adalah :

#### Koherensi

Merupakan pertalian antar kata atau kalimat, biasanya dapat diamati dengan memakai kata penghubung (konjungsi) : dan, tetapi, lalu, karena, daripada, dan sebagainya. Hal ini terlihat pada kutipan :

“Ternyata aku lebih siap menghadapi “kesenangan” daripada “kehilangan”. Maka lahirlah kesedihan. Aku lupa pada petuah lama bahwa pertemuan memungkinkan lahirnya perpisahan. Demikian pula kehidupan yang memastikan kehidupan yang memastikan kedatangan kematian. Tetapi jelas-jelas aku tidak bias memahami mengapa dan bagaimana bias kamu. Aisya, berada di rumah rumah Bang Malik ” (h. 196)

#### Bentuk Kalimat

Adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, menjelaskan tentang proposisi di atur dalam satu rangkaian kalimat. Maksudnya, proposisi mana yang akan ditempatkan di awal atau di akhir kalimat. Kutipan berikut dapat menjelaskan dan membedakan mana objek, subjek, predikat, dan keterangan.

“Kebon Dalem, itulah kampung kelahiranku, sebuah kampung kecil dengan enam buah rumah, atau sebut saja gubuk, yang letaknya saling berjauhan.(h. 14)

Dari keterangan di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### Kata Ganti

Merupakan alat yang dipakai oleh komunikator atau pengarang untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana, misalnya dengan mengungkapkan sikapnya dan perilakunya sehari-hari. Kata ganti yang digunakan dalam novel Sepatu Dahlan adalah kata “aku”, berikut kutipannya :

“Perutku dibersihkan”

“Hanya butuh sekitar lima menit, seperempat liter cairan bening yang dimasukkan kedalam perutku bereaksi amat hebat, seluruh isi perut terasa ikut jebol” (h.1)

#### Stilistik

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (style). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa yang cukup menarik dalam novel ini adalah kata “Bapak Dahlan dan Kakak Dahlan Mba Sofwati”.

#### Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan untuk menyatakan dengan sebuah intonasi atau penekanan. Elemennya terbagi menjadi :

##### 1) Grafis

Merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang di amati dari teks. Novel Sepatu Dahlan merupakan novel yang banyak dialognya. Namun, masalah penekanan pada teks dapat kita amati dari dialog di bawah ini ketika Mba Sofwati memberitahukan adik:

“Kalau kalian lapar, carilah ikan di sungai. Atau, mintalah pekerjaan kepada mandor Komar dan upahnya barang sebatang-dua batang tebu. Ingat, semiskin apa pun kita, Bapak dan Ibu ndak rela kalau kita memintaminta belas kasihan tetangga, keluarga, atau siapa saja.” (h. 109)

#### Metafora

Metafora digunakan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita, biasanya digunakan seperti kata-kata kiasan dan ungkapan, semuanya digunakan untuk memperjelas pesan utama agar setiap orang yang membaca akan mudah mengingat dan memahami isi pesan tersebut. Dalam novel ini, banyak sekali kalimat yang menggunakan metafora dan pengarang (Khrisna) berhasil menyuguhkan dengan cara yang berbeda. Namun, dari sekian banyak ungkapan dan metafora, berikut beberapa contoh :

“Bagi penduduk Kebon Dalem, kemiskinan bukan halangan untuk menuntut ilmu” (h. 15)

“Suara Bapak seperti guntur yang menggetarkan jantungku” (h. 19)

“Tangisan dan teriakan Zain begitu menyayat-nyayat, hatiku seolah-olah diiris-iris oleh sembilu paling tajam. Batinku meraung-raung meratapi ketidakberdayaan dan Zain terus menangis, menggerung, gemeteran, memeluk lutut”. (h. 81)

Elemen retorik dalam novel *Sepatu Dahlan* ini menggunakan pemakaian kata yang tidak bertele-tele, sederhana, mudah diingat, dan langsung pada pusat isi pesan. Ungkapan-ungkapan seperti ini memang kerap kita dijumpai agar pembaca tidak merasa bosan tetapi justru pembaca akan mempunyai kesan tersendiri.

### ***Wacana Pesan Moral Novel “Sepatu Dahlan” Dilihat dari Analisis Kognisi Sosial***

Dalam analisis wacana yang menggunakan model Van Dijk, analisis tidak hanya difokuskan pada teks semata, tetapi juga melihat dari pandangan pengarang/khriana, baik dari segi kognisi sosial maupun konteks sosial. Pada analisis kognisi sosial di sini difokuskan pada bagaimana sebuah teks diproduksi, dipahami dan ditafsirkan. Dalam penulisan novel *Sepatu Dahlan* pengarang merupakan sosok utama yang berperan dalam terbentuknya cerita. Kita dapat mengamati dan menafsirkan ide pengarang dalam memahami cerita serta tokoh dalam novel tersebut.

Dalam novel *Sepatu Dahlan*, pengarang berusaha menggambarkan kenyataan tentang dunia masa perjuangan Dahlan Iskan pada saat masa muda. Menurut penulis, pengarang memberi judul novelnya dengan kalimat yang bernuansa kisah dalam kalimat “Sepatu Dahlan”. Dengan pemilihan judul ini, pembaca akan langsung dihadapkan pada sebuah pandangan tentang kisah toko yang bisa dikatakan berjaya saat ini yaitu menteri BUMN.

Secara keseluruhan, pengarang berhasil menyuguhkan bacaan yang membuat hati pembacanya tidak bosan, ditambah dengan gaya penulisan dan gaya penyampaian yang sederhana, lugas, tegas dan mudah dengan pembaca. Pengarang juga mampu memberikan pelajaran yang berharga, yakni pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut. Maka dari itu, novel *Sepatu Dahlan* ini bisa dibaca oleh berbagai semua kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa, pengusaha, dan tenaga kependidikan.

### ***Wacana Pesan Moral Novel “Sepatu Dahlan” Dilihat dari Konteks Sosial.***

Dimensi terakhir dari analisis wacana yang diungkapkan oleh Van Dijk adalah konteks sosial. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konteks sosial adalah faktor eksternal yang mempengaruhi cerita atau teks, sehingga menjadi salah satu alasan bagi pengarang dalam menulis novelnya.

Menurut penulis, alasan dibuatnya novel Sepatu Dahlan adalah karena pengarang ingin menuangkan kisahnya dan berbagi pengalaman kepada pembaca tentang realita dan pendidikan. Pada zaman yang sedang mengalami dekadensi moral dan hanya menginginkan hal-hal yang serba instan ini, pengarang berusaha masuk dan memberikan suguhan bacaan yang jauh lebih bermanfaat, jauh dari kehidupan hedonis dan materialis. Dalam novel ini kita akan dihadapkan pada sebuah kenyataan hidup yang memprihatinkan, namun banyak sekali muatan moral dan hikmah yang dapat diambil.

Pada awal cerita terdapat satu kesinambungan yang akan mengikat pembaca untuk meneruskan bacaannya sampai akhir cerita. Ciri terpenting dalam novel Sepatu Dahlan adalah novel ini mampu memunculkan penasaran atas kelanjutan cerita perjuangan hidup, kesederhanaan, bahkan membuat kesedihan dan keprihatinan yang berdampak positif bagi para pembacanya. Cerita-cerita yang dikisahkan oleh pengarang menampilkan sudut pandang yang berbeda dari novel lainnya. Pesan-pesan yang disampaikan pun dapat memberi pencerahan, inspirasi, dan memberi pandangan berbeda tentang kehidupan persahabatan, pendidikan, kepasrahan dan kesederhanaan.

Novel Sepatu Dahlan adalah salah satu solusi yang baik dalam memberikan pengetahuan, wawasan, pelajaran hidup, dan pemahaman akan pentingnya ilmu, pendidikan dan pengorbanan. Dengan demikian, masyarakat akan memahami dan akan mengambil teladan dari perjalanan hidup Dahlan Iskan, sehingga masyarakat yang senasib dapat mengarungi kehidupannya tanpa pantang menyerah dan selalu ingin menjadi orang yang lebih baik.

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dari keseluruhan isi cerita, penyajian wacana atau konstruksi wacana dalam novel Sepatu Dahlan tersebut terbilang baik, hal ini terbukti dari temuan data yang ditemukan mulai dari struktur makro meliputi; tema-tema yang diangkat, superstruktur meliputi; alur cerita yang bagus, menarik, dan kronologis hingga elemen struktur mikro yang meliputi; pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat dan metafora yang menghiasi novel Sepatu Dahlan disajikan dengan baik. Pesan yang ditonjolkan dalam novel ini adalah pesan moral yang mengandung unsur kebaikan, pelajaran hidup dan lebih menyoroti tentang kehidupan sosial dalam menempuh pendidikan. Pesan ini disajikan dengan sederhana agar mudah dipahami.
2. Dalam menyajikan isi cerita, jika dilihat dari aspek kognisi sosial dan konteks sosial pengarang menceritakan pengalaman dengan pembaca melalui suguhan tentang realita perjuangan hidup Dahlan Iskan dalam

menempuh pendidikan. Dengan wawasan pengetahuan yang dimilikinya, cara penyampaian informasi, gaya bahasa dan gaya humor serta bahasa jawa ditampilkan dalam novel yang ditata dengan baik dan kreatif. Novel ini merupakan kisah nyata perjalanan hidup Dahlan Iskan.

### **Saran**

Saran yang diberikan penulis untuk pesan moral Novel Sepatu Dahlan antara lain:

1. Novel ini memang jenis novel yang cukup baik dan sangat inspiratif, namun banyaknya kata-kata ilmiah ini menjadi batu sandungan dan membuat pembaca kurang paham seperti bahasa jawa yang digunakan, adanya kisah kelanjutan dari novel tersebut.
2. Dialog dalam novel menggunakan bahasa yang kurang dipahami yaitu menggunakan majas metafora yaitu kata-kata kiasan dan ungkapan, semuanya digunakan untuk memperjelas pesan utama agar setiap orang yang membaca akan mudah mengingat dan memahami isi pesan tersebut. Terlepas dari pengetahuan para pembaca yang akan bertambah, namun hal ini juga membuat para pembaca kurang memahami arti kata. Saat ini memang sedikit sekali tema-tema novel yang menyoroti dunia pendidikan dan dunia anak. Maka dari itu, kehadiran pengarang novel Dahlan Iskan memberi warna baru dalam dunia pernovelan.

### **Daftar Pustaka**

1. Ambary, Abdullah. 1983. *Intisari Sastra Indonesia*. Djatnika. Bandung.
2. Amin, Ahmad. 1995. *Etika : Ilmu Akhlak*. Bulan Bintang. Jakarta.
3. Asri Budiningsih. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
4. Aziz, Mohammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Prenada Media. Jakarta.
5. Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
6. Darajat, Zakiyah. 1993. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Haji Masagung. Jakarta.
7. DepDikBud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
8. Effendy, Onong Uchana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
9. -----, 2004. *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
10. Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS. Jogjakarta.
11. -----, 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.

- Yogyakarta.
12. Kamaruddin Ahmad, 1985. *Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Porof*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
  13. Keraf Gorys. 1994. *Komposisi*. Nusa Indah. Jakarta.
  14. -----, 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
  15. Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
  16. Mulyana. 2005. *Kajian Wacana : Toeri, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana. Jogjakarta.
  17. McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Erlangga. Jakarta.
  18. Natawijaya, P.Suparman. 1979. *Bimbingan Untuk Cakap Menulis*. Gunung Mulia. Jakarta.
  19. Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
  20. Nata, Abuddin. 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
  21. Pabichara Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.
  22. Persua, Ngurah. 1980. *Peranan Kesusastraan Dalam Pendidika*. Suara Guru: XII.
  23. Purwanto, Yadi. 2007. *Etika Profesi*. PT.Repika Aditama. Bandung.
  24. Rahmanto. 1992. *Metode Pengajaran*. Kanisius. Jogjakarta.
  25. Ruben, Brent D, Stewart, Lea P. 2005. *Communication and Human Behaviour, USA: Alyn and Bacon*.
  26. Sadily Hasan, & John M.Echols. 2003. *Kamus Bahasa Inggris*. Gramedia. Jakarta.
  27. Salim Yenny dan Peter Salim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta.
  28. Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya. Padang.
  29. Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
  30. Stephen W Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication (Terjemah)*, Universitas Padjajaran. Bandung.
  31. Subardjo, Jakob. 2004. *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen*. Pustaka Latifah. Bandung.
  32. Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. CV.

- Wijaya Karya. Semarang.
33. Sumadirja, As Haris. 2005. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
  34. Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Andi Offset. Jogjakarta.
  35. Suprpto. 1993. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Indah. Surabaya.
  36. Suparno, Paul dkk. 2002. Pendidikan Budi Pekerti Sekolah Suatu Tinjauan umum. Yogyakarta: Kanisius.
  - 37.
  38. Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Angkasa. Bandung.
  39. Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Universitas Gajah Mada Press. Jogjakarta.
  40. Waryodo, Purwahadi. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Kanisius. Jogjakarta.
  41. Wijdaja, H.A.W. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*.: Bumi Aksara. Jakarta.
  42. W.J.S.Purwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka. Jakarta.
  43. Yunus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi* . PT.Gramedia. Jakarta.

**Sumber lain :**

44. Agus. 2011. Pengaruh pengaruh metode two stay two stray dalam pembelajaran MM terhadap hasil belajar siswa kelas VII Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.
45. Hidayat, Taufik. 2010. *Kritik sosial dalam lirik lagu “Ada Mereka Dikepala”* Karya Grup Band Goodbye Lenin. Bandung.
46. Haryalesmana, Devid. 2008. *Pengertian Media Pembelajaran*. (<http://www.guruit07.blogspot.com/2009/01/pengertian-media-embelajaran.htm>), diakses 26 Mei 2012 pukul 21.15 WITA)